

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Menurut Sugiyono (2017:58) kajian pustaka yaitu sebagai berikut:

“Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan didalam penelitian yang bertujuan untuk melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan teori yang diteliti”.

##### 2.1.1 *Return On Asset*

###### 2.1.1.1 Definisi *Return On Asset*

Menurut Saud Husnan dan Eny Pudjiastuti (2018:78) *Return On Asset* yaitu sebagai berikut:

“*Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih atau keuntungan yang diperoleh setelah pajak yang dihasilkan oleh total aset yang dimiliki sebuah perusahaan”.

Sedangkan menurut Hery (2017:8) mendefinisikan *Return On Asset* yaitu sebagai berikut:

“*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam di total asset”.

Dari kedua definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah

perusahaan yang dikendalikan manajemen dan menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih atau keuntungan.

### 2.1.1.2 Indikator *Return On Asset*

Rumus *Return On Asset* menurut Kasmir (2014:202) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2014:202

Keterangan :

*Earning After Tax* = Laba bersih setelah pajak dikurangi beban pajak.

*Total Assets* = Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan

Rasio ini membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aktiva atau total harta yang dimiliki sebuah perusahaan tersebut. Apabila kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak atas total aktiva semakin meningkat, maka pengembalian atas pendapatan yang akan diterima oleh investor akan cepat meningkat juga.

## 2.1.2 *Debt To Asset Ratio*

### 2.1.2.1 Definisi *Debt To Asset Ratio*

Menurut Hery (2016:166) *Debt To Asset Ratio* yaitu sebagai berikut:

“*Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan asset”.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:112) *Debt To Asset Ratio* yaitu sebagai berikut:

“*Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang”.

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva dan mengukur seberapa banyak aktiva yang dibiayai oleh hutang sebuah perusahaan tersebut.

#### 2.1.2.2 Indikator *Debt To Asset Ratio*

Rumus *Debt To Asset Ratio* menurut Kasmir (2017:122) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber:Kasmir (2017:122)

Keterangan:

*Total Debt* = Jumlah total hutang yang mesti dibayar dalam periode yang telah ditentukan.

*Total Assets* = Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Apabila tingkat *Debt To Asset Ratio* suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila *Debt To Asset Ratio* memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin

sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

### **2.1.3 Harga Saham**

#### **2.1.3.1 Definisi Harga Saham**

Menurut Musdalifah Aziz (2015:81) harga saham didefinisikan yaitu sebagai berikut:

“Harga saham merupakan harga atas selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham. Yang dapat dibedakan menjadi harga normal, harga perdana atau harga pasar serta mencerminkan informasi-informasi yang terjadi di pasar modal”.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham yaitu sebagai berikut:

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Dari kedua definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari selebar saham yang akan terbentuk jika adanya transaksi di pasar modal dan akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya.

#### **2.1.3.2 Jenis-jenis Harga Saham**

Menurut Musdalifah Azis, dkk (2015:81), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. “Harga Nominal merupakan harga yang ditetapkan oleh suatu emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya.

2. Harga Perdana merupakan harga saham pada saat saham tersebut tercatat dibursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dengan penjamin emisi.
3. Harga Pasar merupakan harga jual saham dari investor yang satu ke investor yang lainnya, yang terjadi setelah saham suatu perusahaan tersebut tercatat dipasar modal.
4. Harga Pembukaan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saham pada saat jam bursa dibuka.
5. Harga Penutupan merupakan harga yang diminta penjual dan pembeli saat akhir hari buka pasar modal.
6. Harga Tertinggi, harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari tetapi bisa berkali-kali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama, dari harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, maka harga itu disebut dengan harga tertinggi.
7. Harga Terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada suatu hari bursa.
8. Harga Rata-rata merupakan harga rata-rata dari harga tertinggi dan terendah”.

Adapun jenis-jenis saham menurut Fahmi (2012:86) saham yang umumnya diperjual belikan di pasar modal ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. “Saham Biasa adalah saham yang paling populer diperjualbelikan kepada perusahaan yang menerbitkan surat berharga dan masyarakat yang dijual oleh suatu perusahaan.
2. Saham Preferen adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan kepada investor, namun pembagian dividen antara saham preferen berbeda dengan saham berbeda. Pada saham preferen, investor akan mendapatkan dividen setiap tiga bulanan (kuartal) dan keuntungannya bersifat tetap, hanya saja keuntungan dari saham preferen lebih kecil dibandingkan dengan saham biasa”.

Berdasarkan teori jenis-jenis saham dan harga saham diatas maka indikator harga saham pada penelitian ini yaitu diambil dari nilai harga saham penutupan (*closing price*). Harga penutupan saham yang digunakan adalah harga saham pada tutup tahun dari masing-masing perusahaan karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode (Rahmawati Fadila dan Muhammad Saifi, 2018).

### 2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010:33) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu sbagai berikut:

#### 1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambil alihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, dan investasi ekuitas,
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kotrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan lain-lain.

#### 2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan tingkat suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, dan lain sebagainya.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 *Return on Asset* Sebagai Determinan Harga Saham

Menurut Kasmir (2014:201) keterkaitan antara *Return On Asset* dan harga saham menyatakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset atau dana yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba atau memperlihatkan hasil tingkat pengembalian aktiva yang digunakan perusahaan. Apabila suatu perusahaan dalam kondisi yang baik kemungkinan keuntungan atau laba yang akan diperoleh perusahaan pun akan meningkat yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh investor pun akan tinggi dan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Adapun hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung pernyataan dari teori diatas yaitu penelitian Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2016) Dari hasil uji statistik (uji t) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Artinya dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ini terbukti. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, maka hasil yang didapat oleh perusahaan yaitu laba yang tinggi, sehingga mengundang para investor untuk melakukan jual-beli saham, karena melihat akan hasil dari laba yang baik dari perusahaan.

Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015) dengan judul *Current Ratio*,

*Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity* Pengaruhnya terhadap Harga saham pada indeks LQ45 d BEI periode 2010-2014. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dimana para investor akan lebih mencari perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, karena dianggap mampu memberikan return yang tinggi, bagi para kreditor laba yang dihasilkan perusahaan akan digunakan untuk membayar tingkat bunga dan pokok pinjaman, sehingga kreditor mengharapkan peningkatan laba perusahaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Return On Asset* dengan harga saham. Semakin tinggi *Return On Asset*, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar dan cepat. Hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham suatu perusahaan tersebut dalam pasar modal yang juga akan semakin meningkat.

### **2.2.2 *Debt To Asset Rasio* Sebagai Determinan Harga Saham**

Menurut Kasmir (2017:112) *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila *Debt To Asset Ratio* memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit dalam untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan

bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya, sebaliknya apabila *Debt To Asset Ratio* suatu perusahaan rendah itu artinya dana perusahaan sedikit dibiayai oleh hutang sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Menurut Gitman dan Zutter (2015, 126), *Debt To Asset Ratio* mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. *Debt To Asset Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek pada saat perusahaan dilikuidasi. Apabila perusahaan tersebut dapat membayarkan seluruh hutangnya tanpa mengalami defisit, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, sehingga para investor akan percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

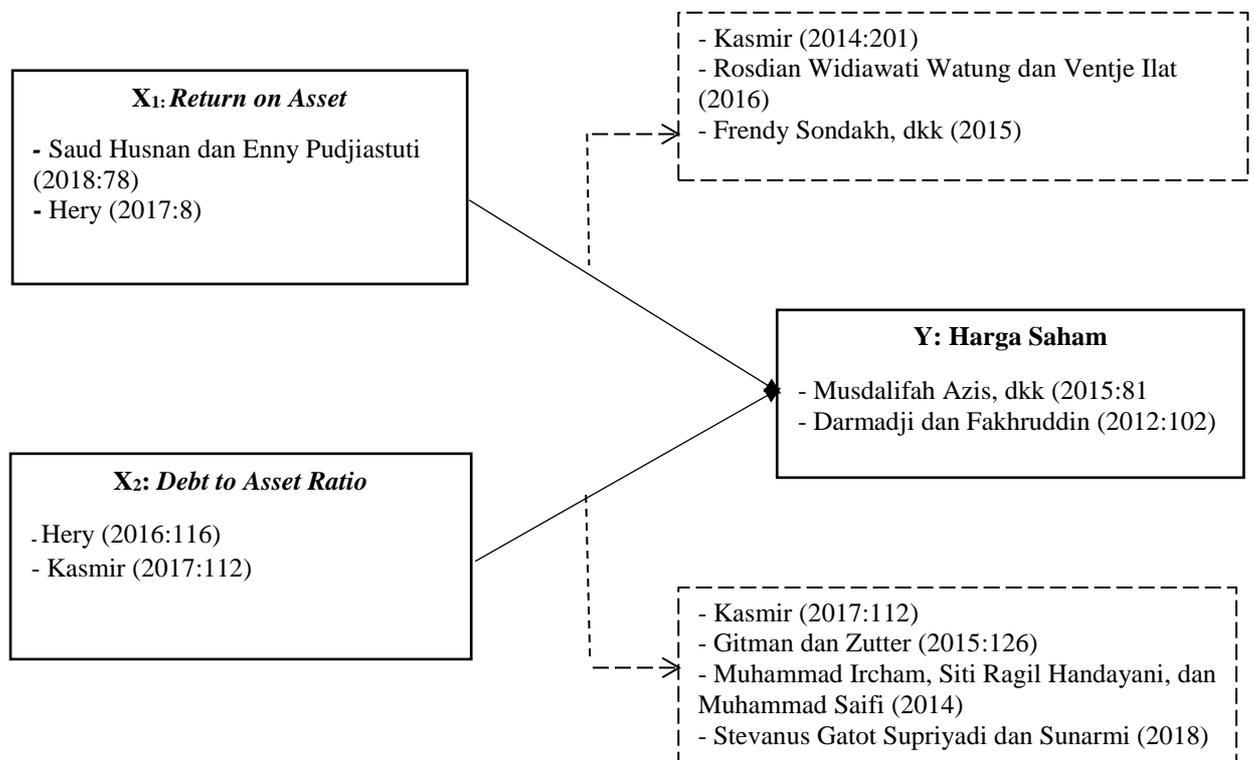
Adapun hasil penelitian yang mendukung pernyataan diatas yaitu menurut Muhammad Ircham, Siti Ragil Handayani, dan Muhammad Saifi (2014) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Stevanus Gatot Supriyadi dan Sunarmi (2018) menyatakan bahwa hasil secara parsial menunjukkan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan papara ahli dan peneliti sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan dan penentu terhadap harga saham. Semakin rendah tingkat rasio *Debt To Asset Ratio* suatu perusahaan maka hal

tersebut akan semakin baik karena itu artinya hutang yang didanai oleh perusahaan sedikit dan akan mempengaruhi harga saham yang akan mengalami kenaikan dan membuat para investor ingin berinvestasi. Sedangkan sebaliknya apabila tingkat rasio *Debt To Asset Ratio* suatu perusahaan tinggi itu artinya asset atau aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, hal itu akan menyebabkan perusahaan tidak diminati investor dan mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:64) hipotesis yaitu sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian tersebut telah dinyatakan sebagai bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis kesimpulan sementara dari penelitian yaitu sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Return On Asset* sebagai Determinan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.

H<sub>2</sub> : *Debt To Asset Ratio* sebagai Determinan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.